Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 2059 – 2068

RESEARCH ARTICLE

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim

Sri Sunarti[1], Arie Wahyudi[2], Gema Asiani[3]
Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia

cici02012015@gmail.com, ariew@binahusada.ac.id, gema_asiani@yahoo.com

Kata Kunci:
Cuci tangan pakai sabun; jenis kelamin; peran guru; peran petugas kesehatan

Abstrak

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan perilaku hidup bersih dan sehat yang efektif dan murah dalam mencegah penyakit infeksi seperti diare dan ISPA pada anak. Cakupan CTPS pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, baru mencapai 60% dari target 85%. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar di wilayah tersebut pada tahun 2026. Desain penelitian yang digunakan kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah 96 siswa kelas V dari SDN 10, 13, dan 14 yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan pada 5-17 April 2026 menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara univariat, bivariat (uji *Chi-Square*), dan multivariat (regresi logistik ganda metode backward stepwise). Hasil menunjukkan 72,9% responden melaksanakan CTPS dengan tidak benar. Analisis bivariat menemukan hubungan bermakna antara jenis kelamin (p=0,00; OR=6,00), peran guru (p=0,04; OR=2,78), peran petugas kesehatan (p=0,02; OR=3,52), dan fasilitas cuci tangan (p=0,00; OR=4,07) dengan pelaksanaan CTPS, sedangkan sikap (p=0,91) dan pengetahuan (p=1,00) tidak bermakna. Analisis multivariat menunjukkan jenis kelamin sebagai faktor paling dominan (p=0,00; OR=6,0; 95% CI: 2,13–16,89). Disimpulkan bahwa jenis kelamin, peran guru, peran petugas kesehatan, dan fasilitas cuci tangan berhubungan dengan pelaksanaan CTPS, dengan jenis kelamin sebagai faktor paling dominan. Puskesmas dan sekolah disarankan meningkatkan edukasi serta penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai, khususnya bagi siswa laki-laki.

Keyword:
Washing hands with soap; gender; role of teachers; role of health workers.

Abstract

Handwashing with soap (CTPS) is a clean and healthy lifestyle behavior that is effective and inexpensive in preventing infectious diseases such as diarrhea and acute respiratory infections in children. The coverage of CTPS in elementary school children in the working area of the Tanjung Agung Community Health Center, Muara Enim Regency, has only reached 60% of the target of 85%. This study aims to analyze factors related to the implementation of CTPS in elementary school children in the area in 2026. The research design used is quantitative observational with a cross-sectional approach. The study sample was 96 fifth-grade students from SDN 10, 13, and 14 who were taken by total sampling. Data were collected on April 5-17, 2026 using questionnaires and observation sheets, then analyzed univariately, bivariately (Chi-Square test), and multivariate (multiple logistic regression backward stepwise method). The results showed that 72.9% of respondents implemented CTPS incorrectly. Bivariate analysis found a significant relationship between gender (p=0.00; OR=6.00), teacher role (p=0.04; OR=2.78), health worker role (p=0.02; OR=3.52), and handwashing facilities (p=0.00; OR=4.07) with the implementation of CTPS, while attitude (p=0.91) and knowledge (p=1.00) were not significant. Multivariate analysis showed gender as the most dominant factor (p=0.00; OR=6.0; 95% CI: 2.13–16.89). It was concluded that gender, teacher role, health worker role, and handwashing facilities were associated with the implementation of CTPS, with gender as the most dominant factor. Health centers and schools are advised to improve education and provide adequate handwashing facilities, especially for male students.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Salah satu kebiasaan positif yang perlu ditanamkan sejak usia dini pada anak adalah membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir (CDC, 2023). Praktik mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir terbukti efektif dalam menurunkan kejadian penyakit infeksi, termasuk diare dan infeksi saluran pernapasan pada anak maupun orang dewasa Organisasi Kesehatan Dunia menganjurkan cuci tangan dengan sabun dan air selama 40–60 detik, dengan teknik yang meliputi menggosok telapak tangan, menyilangkan jari, membersihkan ibu jari, hingga mengeringkan tangan menggunakan handuk sekali pakai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

(WHO, 2009). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) diakui secara global sebagai salah satu perilaku kebersihan paling mendasar dengan dampak kesehatan yang besar (Dasar et al., 2020)**,** karena mampu memutus rantai penularan kuman yang berpindah dari tangan yang belum dicuci ke mata, hidung, mulut, makanan, maupun benda-benda yang disentuh bersama (CDC, 2024). Meskipun demikian, perilaku cuci tangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah; pada anak usia sekolah dasar baru 16,4% yang melakukan cuci tangan pakai sabun dan air bersih secara benar (Kemenkes RI, 2022).

Bukti epidemiologis menunjukkan bahwa mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan kejadian diare sebesar 23–40%, menurunkan penyakit diare pada individu dengan sistem imun lemah hingga 58%, menurunkan penyakit saluran pernapasan pada populasi umum sebesar 16–21%, serta menurunkan ketidakhadiran sekolah akibat penyakit saluran cerna sebesar 29–57% (CDC, 2024). Secara global, diare dan pneumonia menjadi penyebab kematian utama pada sekitar 1,8 juta anak balita setiap tahunnya, sementara cuci tangan diperkirakan mampu mencegah sekitar 30% penyakit diare dan 20% infeksi saluran pernapasan (CDC, 2024). Apabila kebiasaan mencuci tangan tidak diterapkan secara konsisten, risiko penularan penyakit menular seperti influenza, diare, dan infeksi saluran pernapasan akan meningkat, karena kuman dan virus dapat berpindah dengan mudah melalui tangan yang telah terkontaminasi mikroorganisme dari permukaan benda (WHO, 2022; CDC, 2023)

Rendahnya pelaksanaan CTPS pada anak usia sekolah erat kaitannya dengan faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan lingkungan. Pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan pada anak usia sekolah pada umumnya berkaitan dengan kebersihan pribadi dan lingkungan, termasuk kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (Surtati & Islamiyati, 2023). Anak dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai kebersihan tangan cenderung tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan (Sari et al, 2023) dan tanpa edukasi kesehatan yang memadai anak sering kali tidak memahami kapan dan bagaimana mencuci tangan dengan benar Mukodri & Dewi, 2025). Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pola temuan ini: penelitian Sondakh et al (2025) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan cuci tangan pakai sabun pada peserta didik SD; penelitian Matondang (2021) menemukan hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku, fasilitas cuci tangan, dukungan guru, dan kesediaan air; penelitian Umboh et al., (2020), membuktikan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap CTPS peserta didik; serta penelitian Susilawati (2022) menemukan hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, sarana prasarana, dan perilaku CTPS.

Ketersediaan fasilitas menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan CTPS di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan satu dari empat orang Indonesia atau sekitar 64 juta jiwa (25% populasi) tidak memiliki akses fasilitas cuci tangan di rumah (Kemenkes RI, 2021). Pada tatanan sekolah, satu dari lima sekolah tidak memiliki akses air yang layak, 73% sekolah tidak memiliki akses sanitasi yang layak, tiga dari lima sekolah tidak memiliki akses kebersihan yang layak, dan 43,5 juta peserta didik pada 356.388 satuan PAUD dan sekolah tidak memiliki akses kombinasi air, sanitasi, dan kebersihan (Kemendikbud RI, 2020). Di Kabupaten Muara Enim, cakupan akses sarana CTPS di Puskesmas Muara Enim tercatat sebesar 62% pada periode 2020–2022 (Sari et al., 2023), sementara data capaian program di Puskesmas Tanjung Agung baru mencapai 60% dari target 85% (Profil Puskesmas Tanjung Agung, 2025). Kesenjangan capaian tersebut menjadi dasar pentingnya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung, agar dapat menjadi landasan penyusunan program promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2026, meliputi jenis kelamin, sikap, pengetahuan, peran guru, peran petugas kesehatan, dan fasilitas cuci tangan, serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan berhubungan dengan pelaksanaan CTPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim pada 5-17 April 2026. Sampel yang digunakan seluruh siswa kelas V di SDN 10, 13, dan 14 berjumlah 96 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling; variabel dependen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan CTPS yang diukur menggunakan kuesioner dan lembar observasi tujuh langkah cuci tangan dari Kemenkes RI (2020) dan dikategorikan menjadi "benar" dan "tidak benar", sedangkan variabel independen meliputi jenis kelamin, sikap, pengetahuan, peran guru, peran petugas kesehatan, dan fasilitas cuci tangan yang diukur menggunakan kuesioner dan dikategorikan berdasarkan nilai median, dengan seluruh instrumen telah diuji validitasnya

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menggunakan korelasi Pearson dan dinyatakan valid (r-hitung > r-tabel 0,46); data diolah melalui tahap editing, coding, dan cleaning (Notoatmodjo, 2018), kemudian dianalisis secara bertahap mulai dari analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (α=0,05) untuk menguji hubungan antarvariabel, hingga analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda metode *backward stepwise* untuk menentukan variabel paling dominan, di mana variabel dengan *p-value*<0,25 pada uji bivariat diikutkan ke tahap multivariat dan dinyatakan signifikan jika *p-value*<0,05; penelitian ini juga telah memenuhi kaidah etik penelitian kesehatan berupa persetujuan orang tua/wali serta kerahasiaan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil analisis univariat terhadap 96 responden siswa kelas V disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim

Variabel	Kategori	n	%
Pelaksanaan CTPS	Tidak benar	70	72.9
	Benar	26	27.1
Jenis kelamin	Laki-laki	51	53.1
	Perempuan	45	46.9
Sikap	Tidak baik	49	51.0
	Baik	47	49.0
Pengetahuan	Tidak baik	48	50.0
	Baik	48	50.0
Peran guru	Tidak baik	58	60.4
	Baik	38	39.6
Peran petugas kesehatan	Tidak baik	42	43.8
	Baik	54	56.2
Fasilitas cuci tangan	Tidak baik	49	51.0
	Baik	47	49.0
Total		96	100,0

Sumber: Data primer, 2026.

Tabel 1 menyebutkan dari 96 responden, sebagian besar (72,9%) melaksanakan CTPS dengan tidak benar, yaitu tidak melakukan cuci tangan sama sekali atau melakukan tahapan cuci tangan yang tidak sesuai standar tujuh langkah, sementara hanya 27,1% yang melaksanakan CTPS dengan benar. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki (53,1%) sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan (46,9%). Pada variabel sikap dan fasilitas cuci tangan, proporsi kategori tidak baik dan baik relatif berimbang (51,0% berbanding 49,0%), demikian pula pada variabel pengetahuan yang terbagi rata (50,0% berbanding 50,0%). Pada variabel peran guru, sebagian besar responden (60,4%) menilai peran guru tidak baik, sedangkan pada variabel peran petugas kesehatan justru sebaliknya, sebagian besar responden (56,2%) menilai peran petugas kesehatan sudah baik. Gambaran ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan petugas kesehatan Puskesmas Tanjung Agung telah cukup baik, pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar masih rendah, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengannya.

Analisis Bivariat

Hubungan Variabel Independen dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square terhadap enam variabel independen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Sikap, Pengetahuan, Peran Guru, Peran Petugas Kesehatan, dan Fasilitas Cuci Tangan dengan Pelaksanaan CTPS pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim

Variabel	Kategori	Tidak Benar		Benar		p	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
Jenis kelamin	Laki-laki	45	88.2	6	11.8	0,00	6,00 (2,13–16,89)
	Perempuan	25	55.6	20	44.4		

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Variabel	Kategori	Tidak Benar		Benar		p	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
Sikap	Tidak baik	35	71.4	14	28.6	0,91	–
	Baik	35	74.5	12	25.5		
Pengetahuan	Tidak baik	35	72.9	13	27.1	1,00	–
	Baik	35	72.9	13	27.1		
Peran guru	Tidak baik	47	81.0	11	19.0	0,04	2,78 (1,10–7,02)
	Baik	23	60.5	15	39.5		
Peran petugas kesehatan	Tidak baik	36	85.7	6	14.3	0,02	3,52 (1,26–9,84)
	Baik	34	63.0	20	37.0		
Fasilitas cuci tangan	Tidak baik	42	85.7	7	14.3	0,00	4,07 (1,51–10,95)
	Baik	28	59.6	19	40.4		

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat empat variabel yang berhubungan secara bermakna dengan pelaksanaan CTPS, yaitu jenis kelamin (*p*=0,00), peran guru (p=0,04), peran petugas kesehatan (p=0,02), dan fasilitas cuci tangan (p=0,00), sedangkan sikap (p=0,91) dan pengetahuan (p=1,00) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Nilai OR menunjukkan bahwa siswa laki-laki berisiko 6,00 kali lebih besar untuk tidak melaksanakan CTPS dengan benar dibandingkan siswa perempuan; siswa yang menilai peran guru tidak baik berisiko 2,78 kali; siswa yang menilai peran petugas kesehatan tidak baik berisiko 3,52 kali; dan siswa dengan fasilitas cuci tangan yang tidak baik berisiko 4,07 kali lebih besar untuk tidak melaksanakan CTPS dengan benar.

Analisis Multivariat: Faktor Paling Dominan

Keempat variabel yang memenuhi kriteria seleksi bivariat (p<0,25) yaitu jenis kelamin, peran guru, peran petugas kesehatan, dan fasilitas cuci tangan selanjutnya dianalisis bersama-sama menggunakan regresi logistik ganda metode backward stepwise. Hasil pemodelan akhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Akhir Analisis Multivariat Regresi Logistik Ganda terhadap Pelaksanaan CTPS pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim

Variabel	B	p	Exp(B)/OR	95% CI Lower	95% CI Upper
Jenis kelamin (laki-laki)	1,79	0,00	6,00	2,13	16,89
Konstanta	-3,80	0,00	0,003	–	–

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 3 menunjukkan pada pemodelan akhir (step ke-3), peran guru dan peran petugas kesehatan gugur dari model karena tidak signifikan secara statistik ketika dianalisis bersama variabel lain, sedangkan variabel fasilitas cuci tangan turut gugur pada pemodelan akhir sehingga hanya jenis kelamin yang tetap signifikan dan menjadi variabel paling dominan berhubungan dengan pelaksanaan CTPS (p=0,00; OR=6,0; 95% CI: 2,13–16,89). Persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah Z = -3,80 + 1,79 (jenis kelamin), sehingga probabilitas siswa laki-laki untuk tidak melaksanakan CTPS dengan benar diperkirakan sebesar 88%. Nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,13 menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin mampu menjelaskan sekitar 13% variasi pelaksanaan CTPS, sedangkan 87% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kebiasaan keluarga, media promosi kesehatan, dan kebijakan sekolah yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung, dengan siswa laki-laki berisiko 6,00 kali lebih besar untuk tidak melaksanakan CTPS dengan benar dibandingkan siswa perempuan. Gender mengacu pada peran, perilaku, dan aktivitas yang dianggap sesuai oleh masyarakat tertentu, pada waktu tertentu, bagi laki-laki, perempuan, dan individu dengan keberagaman gender (Wainer et al., 2019), sehingga turut membentuk perbedaan kebiasaan hidup bersih antara anak laki-laki dan perempuan (Sari et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ikasari et al. (2020) yang menemukan bahwa anak perempuan usia sekolah cenderung memiliki keterampilan cuci tangan yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki, yang diduga berkaitan dengan sosialisasi kebersihan diri yang secara kultural lebih ditekankan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pada anak perempuan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan periode yang sangat peka terhadap stimulus, sehingga anak mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat (Budi et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menemukan hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku cuci tangan pada siswa, serta penelitian Utami dan Setyorini (2022) yang menemukan hubungan signifikan secara statistik antara jenis kelamin anak dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun. Berdasarkan hasil dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa diperlukan penyuluhan kesehatan yang menjangkau murid laki-laki maupun perempuan secara setara tentang cuci tangan pakai sabun, dengan pendekatan komunikasi yang lebih menarik bagi siswa laki-laki, agar keduanya memahami pentingnya perilaku tersebut bagi kesehatan individu.

Hubungan Sikap dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan CTPS (p=0,91). Sikap merupakan kecenderungan psikologis yang diekspresikan melalui evaluasi terhadap suatu objek dengan tingkat suka atau tidak suka tertentu, yang tercermin melalui reaksi kognitif, afektif, dan perilaku individu terhadap objek yang dinilai (Altawalbeh & Al-Mughrabi, 2024). Sikap yang baik belum tentu berujung pada perilaku cuci tangan yang baik dan benar, karena perubahan sikap seseorang melalui beberapa tahapan mulai dari penerimaan hingga penghayatan sebelum benar-benar terwujud dalam tindakan (Notoatmodjo, 2018). Sikap terhadap CTPS sering kali tidak secara langsung memengaruhi perilaku karena faktor eksternal seperti norma sosial, ketersediaan fasilitas, dan hambatan praktis justru lebih dominan dalam membentuk kebiasaan sehari-hari (Putri, Irwanto, & Namira, 2025). Hal ini juga diperkuat oleh Dharmasakti (2021) yang menemukan bahwa determinan perilaku cuci tangan pakai sabun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan sosial dibandingkan sikap semata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kosakoij et al. (2023) yang tidak menemukan hubungan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun, serta penelitian Maryati et al. (2022) yang tidak menemukan hubungan antara sikap dengan kepatuhan kebersihan tangan. Berdasarkan hasil dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa sikap bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan pelaksanaan CTPS pada populasi ini, dan pelaksanaannya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peran petugas kesehatan dan ketersediaan fasilitas cuci tangan.

Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan CTPS (p=1,00). Pengetahuan dipandang sebagai tahap awal dalam pendidikan kesehatan, karena sebelum seseorang mampu berperilaku sehat dengan benar, individu tersebut harus terlebih dahulu memahami informasi kesehatan terkait (Tavassoli & Hesary, 2021). Namun demikian, memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang baik, terutama apabila belum diikuti edukasi terstruktur mengenai teknik cuci tangan yang benar dan bila responden masih menganggap cuci tangan cukup dilakukan dengan membasuh tangan dengan air (Kosakoij et al., 2023). Fenomena kesenjangan pengetahuan-perilaku (knowledge-behavior gap) ini juga dijelaskan oleh Muthmainnah dan Fitriani (2025), yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat umumnya sudah mengetahui pentingnya cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit, kepatuhan dalam praktiknya tetap rendah karena individu merasa tidak cukup terancam oleh risiko penyakit yang ditularkan melalui tangan yang tidak bersih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kosakoij et al. (2023) dan penelitian Mahfuddin et al. (2024) yang sama-sama tidak menemukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan hasil dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar di wilayah penelitian ini, dan pelaksanaannya lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti peran petugas kesehatan, peran guru, dan ketersediaan fasilitas cuci tangan yang mendorong terjadinya perubahan perilaku secara nyata.

Hubungan Peran Guru dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan CTPS (p=0,04; OR=2,78). Peran guru mencakup kemampuan merancang pembelajaran, membimbing perkembangan kognitif dan sosial siswa, serta memberikan dukungan yang membantu siswa mencapai perkembangan akademik secara optimal (Darling-Hammond et al., 2020), termasuk di dalamnya pemberian edukasi kesehatan, pembentukan perilaku hidup sehat, dan pengawasan praktik kesehatan siswa di lingkungan sekolah (OECD, 2022). Peningkatan peran aktif guru dalam mensosialisasikan dan mempraktikkan perilaku cuci tangan di sekolah, termasuk melalui kolaborasi dengan guru bimbingan konseling dan pihak Puskesmas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

secara rutin, dinilai penting untuk mendorong pembentukan kebiasaan tersebut (Sari et al., 2023). Guru merupakan unit terkecil bagi bangsa yang menjadi titik awal proses pendidikan dan sosialisasi budaya, sehingga perannya sangat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku siswa (Santoso, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menemukan hubungan antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pada siswa, serta penelitian Muzni et al. (2024) yang menemukan hubungan antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan hasil dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa peran guru yang optimal, yaitu memberikan informasi dan mensosialisasikan pentingnya CTPS secara konsisten serta melibatkan orang tua, akan mendorong keberlanjutan pelaksanaan cuci tangan pakai sabun baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pelaksanaan CTPS (p=0,02; OR=3,52). Menurut World Health Organization, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemberian pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan, pencegahan penyakit, serta promosi perilaku hidup sehat (WHO, 2020a). Petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan program pokok Puskesmas melalui penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan, khususnya terkait perilaku CTPS, sehingga semakin baik peran petugas maka semakin baik pula tingkat kesehatan siswa (Ph et al., 2020). Optimalisasi peran petugas kesehatan sekolah dapat dilakukan melalui penyuluhan, penyediaan media poster, dan kolaborasi dengan guru (Suhendar, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikasari dan Widniah (2022) yang menemukan bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah, serta penelitian Ph et al. (2020) yang menemukan hubungan antara dukungan petugas dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan hasil dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa peran petugas kesehatan yang aktif memberikan penyuluhan mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun kepada murid akan mendorong pemahaman dan kemandirian siswa dalam melaksanakan CTPS, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hubungan Fasilitas Cuci Tangan dengan Pelaksanaan CTPS

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara fasilitas cuci tangan dengan pelaksanaan CTPS (p=0,00; OR=4,07), yang merupakan nilai OR tertinggi kedua setelah jenis kelamin. Menurut World Health Organization, fasilitas cuci tangan merupakan sarana penyedia air dan sabun atau bahan pembersih lain yang digunakan untuk membersihkan tangan secara efektif guna mencegah penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit, dan ketersediaannya merupakan bagian penting dari upaya peningkatan sanitasi dan kesehatan masyarakat (WHO, 2020b). Fasilitas cuci tangan adalah infrastruktur yang memungkinkan praktik kebersihan tangan dengan air dan sabun, yang sangat penting dalam mencegah penularan penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (UNICEF, 2021). Kurangnya akses air bersih dapat mengakibatkan penurunan tingkat kehadiran siswa di sekolah dasar karena tidak adanya fasilitas sanitasi yang memadai (Fitri, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikasari dan Widniah (2022) yang menemukan bahwa ketersediaan sarana cuci tangan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah, serta penelitian Sapriana et al. (2020) yang menemukan hubungan antara ketersediaan sarana CTPS dengan praktik CTPS di sekolah dasar. Berdasarkan hasil dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa fasilitas cuci tangan yang memadai, meliputi ketersediaan air mengalir, sabun, dan lokasi yang mudah diakses, merupakan prasyarat mendasar agar pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Faktor Paling Dominan

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan pelaksanaan CTPS pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung setelah dikontrol oleh variabel peran guru, peran petugas kesehatan, dan fasilitas cuci tangan (p=0,00; OR=6,0; 95% CI: 2,13–16,89). Temuan ini memperkuat teori Lawrence W. Green dalam Notoatmodjo (2018) dan Sianipar (2021) yang menempatkan faktor predisposisi, termasuk karakteristik demografis seperti jenis kelamin, sebagai salah satu determinan utama perilaku kesehatan di samping faktor pemungkin (fasilitas) dan faktor penguat (dukungan guru dan petugas kesehatan). Dominannya faktor jenis kelamin mengindikasikan bahwa intervensi program CTPS di sekolah perlu dirancang secara lebih responsif gender, dengan strategi edukasi dan pendekatan komunikasi yang disesuaikan untuk menjangkau siswa laki-laki secara lebih efektif,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

tanpa mengabaikan penguatan peran guru, petugas kesehatan, dan penyediaan fasilitas cuci tangan sebagai faktor pendukung yang juga terbukti signifikan pada analisis bivariat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar (72,9%) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2026 melaksanakan CTPS dengan tidak benar. Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, peran guru, peran petugas kesehatan, dan fasilitas cuci tangan dengan pelaksanaan CTPS, sedangkan sikap dan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pelaksanaan CTPS, dengan kemampuan model menjelaskan 13% variasi pelaksanaan CTPS. Pihak Puskesmas Tanjung Agung disarankan meningkatkan koordinasi dengan pihak sekolah dalam penyuluhan dan pengawasan pelaksanaan CTPS, khususnya dengan strategi yang lebih menyasar siswa laki-laki. Pihak sekolah dan guru disarankan memastikan kesiapan peserta didik, memberikan arahan yang jelas terkait tata tertib pelaksanaan CTPS, serta melakukan pendampingan dan pengawasan secara rutin. Sekolah juga perlu memastikan ketersediaan dan kelayakan fasilitas cuci tangan yang dilengkapi air mengalir dan sabun di lokasi yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian dan cakupan responden yang lebih luas, serta mengkaji faktor tambahan seperti dukungan orang tua, media promosi kesehatan, dan efektivitas program intervensi CTPS berbasis sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Altawalbeh, M., & Al-Mughrabi, A. M. (2024). *Using The TPB Model To Determine Factors Affecting E-Learning Adoption In Jordanian Higher Education. International* Journal Of Innovative Research And Scientific Studies, 7(2), 627–637. Https://Doi.Org/10.53894/Ijirss.V7i2.2746

Asri, D. N., & Suharni. (2021). Modifikasi Perilaku Teori Dan Penerapa. UNIPMA Press.

Budi, O. S., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2023). Volume 2 Nomor 8 September 2023 Menggunakan Sabun Pada Anak Sd (Di Sdn Prunggahan 01 Kecamatan Semandingkabupaten. Jurnal Multidisplin Indonesias, 2(September), 2607–2614.

CDC. (2023). *Handwashing In Communities:* Clean Hands Save Lives. Atlanta: CDC.

CDC. (2024). A*bout Handwashing.* Https://Www.Cdc.Gov/Clean-Hands/About/I ndex.Html

CDC. (2024). *Handwashing Facts.* Https://Www-Cdc-Gov.Translate.Goog/Clean-Hands/Data-Research/Facts-Stats/Index.Ht ml?_X_Tr_ Sl=En&_ X_Tr_T l=Id&_ X_Tr_H l=Id& _X_Tr_Pto=Tc

CDC (2023). Handwashing In Communities: Clean Hands Save Lives. CDC. Handwashing In Communities: Clean Hands Save Lives. CDC.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches.* SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks, California : SAGE Publications, Inc., [2023].

Dahlan, M. S. (2014). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Salemba Medika Jakarta.

Dahlan, S. (2020). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat Dan Multivariat. Salemba Medika.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., Flook, L., Cook-Harvey, C., Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., & Barron, B. (2020). *Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning And Development.* Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. Https://Doi.Org/10.1080/10888691.2018.1537791

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 97.

Dasar, D. S., Jenderal, D., Anak, P., & Dini, U. (2020). Panduan Opsi Sarana Ctps.

Dharmasakti, I. N. S. P. (2021). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Di Kelurahan Pondok Kacang Timur Saat Pandemi Covid-19. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Effendi, S. U., Aprianti, R., & Futubela, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Siswa Di Sd Negeri 08 Lubuk Linggau. JNPH, 7(2), 62–71.

Fitri, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. Ruwa Jurai-, 13, 18–23.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Ikasari, F. S., Setiawan, A., & Sukihananto. (2020). Jenis Kelamin Perempuan Memiliki Keterampilan Cuci Tangan Yang Baik Pada Anak Usia Sekolah. Indonesian Nursing Scientific Journa, 10.

Ikasari, F. S., & Widniah, A. Z. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 13, 86–92.

Irwan. (2017). Etika Dan Perilaku Kesehatan. CV.Absulte Media.

Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Multivariate Data Analysis. Annabel Ainscow.* Https://Eli.Joho go.Com/Cla ss/CCU/ SEM /_Multivariate Data Analysis_Hair.Pdf

Kemendikbud RI. (2020). Profil Sanitasi Sekolah. Https://Re positori. Kemendikdasmen.Go.Id/22134/1/Isi_FD54325B-2BC7-476F-8EDD-615705C2D5DE_.Pdf

Kemenkes RI (2022). Buku Bacaan Kader Posyandu Cuci Tangan Pakai Sabun. Https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Buku-Bacaan-Kader-Posyandu-Cuci-Tangan-Pakai-Sabun

Kemenkes RI. (2021). Cuci Tangan Pakai Sabun Turunkan Kasus Penyakit Diare Dan ISPA. Https://Kemkes.Go.Id/Id/ Cuci-Tangan-Pakai-Sabun-Turunkan-Kasus-Penyakit-Diare-Dan-Ispa

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kosakoij, T. P., Bolang, A. S. L., & Nelwan, J. E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Siswa Smp Negeri 1 Tombatu. Kendali: Economics And Social Humanities, 2, 89–105. Https://Doi.Org/10.58738/Kendali.V2i1.467

Lactona, Lil D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan : Revisi Taksonomi Bloom. Enfermeria Cincia, 2(2001), 241–257.

Mahfuddin, N., Harmani, N., & Zainal, A. U. (2024). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Selama Pandemi Covid- 19 Di RT 02 RW 05 Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh Tangerang Banten. Jurnal Pustaka Medika, 3(2), 46–51.

Maryani, S., Maryuni, Sr, N., Simanjuntak, H., Fitri, R., Setianingsih, L. E., Rohmah, H. N. F., & Suliatiawati, Y. (2023). Perilaku Dan Softskill Kesehatan. PT Global Eksekutif Teknogi.

Maryati, S. H., Widiyono, & Sutrisno. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Kebersihan Tangan Pada Lima Momen Cuci Tangan. Universitas Sahid Surakarta., 1–2. Https://Repo sitory.Us ahidsolo .Ac.Id/1939/

Matondang, I. (2021). Analisis Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak SD. Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan.

Meng, Z., Luen, L. C., & Abidin, N. H. Z. (2023). *Parental Role Orientation's Influence On Children's Personality Formation.* International Journal Of Education & Technology. Https://Journal.Hdf-International.Com/I ndex.Php/IJE-TECH/Article/View/22?Utm_Source=Chatgpt.Com

Mukodri, D. M. L., & Dewi, U. (2025). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Melalui Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 003 Mantang Baru, Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 115–120.

Muthmainnah, & Fitriani, I. Z. (2025). Perilaku Cuci Tangan: Refleksi Kesadaran Kesehatan Masyarakat. Https://Fkm.Unair.Ac.Id/2025/11/17/Perilaku-Cuci-Tangan-Refleksi-Kesadaran-Kesehatan-Masyarakat/

Muzni, H., Efendy, I., & Maryanti, E. (2024). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Sisw/I Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 3 Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi (Kefis). Https://Ejou rnal.Insightpower.Org/Index.Php/Kefis/Article/View/81

Notoatmodjo, S. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Notoatmodjo S(2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

OECD. (2022). *Teacher Professional Learning And Developmen*t. Https://Www.Oecd.Org/En/Topics/Teacher-Professional-Learning-And-Development.Html

Ph, L., Setiaji, B., & Fitri, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI), 1(1), 1–11.

Putri, B. S., Irwanto, M., & Namira, S. (2025). Memahami Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Melalui Kacamata Theory Of Planned Behavior. Https://Fkm.Unair.Ac.Id/2025/11/18/Memahami-Perilaku-Cuci-Tangan-Pakai-Sabun-Melalui-Kacamata-Theory-Of-Planned-Behavior/

Putri, B. S., Irwanto, Muthmainnah, & Cahyaningrum, A. P. (2025). Penerapan Cuci Tangan 9 Langkah Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Masyarakat. Https://Fkm.Unair.Ac.Id/2025/11/17/Penerapan-

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Cuci-Tangan-9-Langkah-Sebagai-Upaya-Pencegahan-Penyakit-Di-Masyarakat/

Rany, N. (2021). Perilaku Kesehatan Dan Pengukurannya. Global.

Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2023). *Effectiveness Of Handwashing With Soap For Preventing Acute Respiratory Infections In Low-Income And Middle- Income Countries* : A Systematic Review And Meta-Analysis. The Lancet, 401(10389), 1681–1690. Https://Doi.Org/10.1016/S0140-6736(23)00021-1

Santoso, Y. (2022). Tingkat Pengetahuan, Sarana Prasarana Dan Peran Guru Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di SDN Mekarjaya 7 Depok Tahun 2021. DPOAJ, 02(02), 565–573.

Sapriana, Maryam, & Arianty, R. (2020). Pengaruh Ketersediaan Sarana Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(1), 24–29.

Sari, R., Afriani, B., & Meliyanti, F. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa. Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja Vol., 8(2).

Senjaya, S., Hernawaty, T., Hendrawati, & DA, Ceu A. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Imun Pada Odha Selama Pandemi Covid 19. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(4), 1026–1042. Https:// Eli.Joho go.Com/Class/CCU/SEM/_Multivariate Data Analysis_Hair.Pdf

Sianipar, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi Covid-19. Universitas Jambi.

Sitaresmi, B. N., Subhi, M., & Sari, D. (2023). Faktor – Faktor Determinan Pelaksanaan Program Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sd Di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(September), 1921–1931.

Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental Role : Internalization Of The Development Of Independent , Disciplined , And Responsible Character Values For Children Aged 5-6 Years. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 18–29.

Sondakh, G. G., Maino, I. E., & Sondakh, R. C. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Peserta Didik Di Sd Negeri Touure Kecamatan Tompaso Barat. Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9, 9597–9606.

Souza, D., Id, G., Antonio, M., Rinco, F. A., Machado, S., Roberto, K., Neira, C. A., Carvalho, N., Sousa, V. De, Sousa, L. L. De, Barbalho, V. M., Paulo, P., Piani, F., & Pedroso, S. (2021). PLOS ONE Health Knowledge , Health Behaviors And Attitudes During Pandemic Emergencies : A Systematic Review. Plos One, 1–14. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0256731

Suhendar, I. (2019). Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Sebagai Upaya Menurunkan Resiko Diare Upaya Promosi Kesehatan Pada Anak Sekolah Salah Satunya Adalah Melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Disekolah . Perilaku Hidup Bersih Sehat Merupak. MKK, 2(2), 158–163.

Surtati, & Islamiyati, N. (2023). Community Service Regarding Good And Right Hands Washing In Elementary School 25 City Of Bima. SATKRIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Teknologi Nusantara Lampung, 1(1), 38–43.

Susilawati, S. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun(Ctps) Di Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022. Https://Repository.Bku.A c.Id/Id/Eprint/869 /7/Abstrak.Pdf

Syafira, A., & Harahap, R. A. (2024). Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 091666 Naga Bayu. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(September), 9089–9100.

Tavassoli, E., & Hesary, F. B. (2021). *Knowledge, Skill, And Preventive Behaviors Regarding COVID-19 Among The Public In Shahrekord Of Iran.* Journal Of Education And Health Promotion. Https://Doi.Org/10.4 103/Jehp.Jehp

Toney-Butler, T. J., Gasner, A., & Carver, N. (2023). Hand Hygiene. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/NBK470254/?Utm_Source=Chatgpt.Com

Umboh, E. M., Engkeng, S., & Munayan, H. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Peserta Didik Di Sd Gmim 14 Manado. Jurnal KESMAS, 9(1), 52–57.

UNICE. (2021). P*rogress On Household Drinking Water, Sanitation And Hygiene, 2000-2020: Five Years Into The Sdgs.* Https://Data.Un cef.Org/Res ources/Progress-On-Household-Drinking-Water-Sanitation-And-Hygiene-2000-2020/

UNICEF. (2021). *Hand Hygiene For All: Global Initiative Repor*t.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Utami, R. W., & Setyorini, R. H. (2022). Perilaku Cuci Tangan Anak Usia 6-12 Tahun Pada Masa Pandemi Di Sd Muhammadiyah 1 Pendowoharjo , Sewon , Hand Washing Behaviour For Children Age 6-12 Years During Covid-19. Jurnal Kebidanan XIV, XIV(01), 46–55.

Wainer, Z., Carcel, C., Hickey, M., Schiebinger, L., Schmiede, A., Mckenzie, B., Jenkins, C., Webster, J., Woodward, M., Hehir, A., Solomon, B., Costa, C. De, Lukaszyk, C., Colville, D. J., Dempsey, E., Ga, Rogers, W. A., Wang, X., & Norton, R. (2019). *Sex And Gender In Health Research: Updating Policy To Reflect Evidence.* Medical Journal Of Australia Published By John Wiley & Sons Australia, Ltd On Behalf Of Ampco Pty Ltd, 57–63. Https://Doi.Org/10.5694/Mja2.50426

WHO. (2009). *Wash Hands When Visibly Soiled! Otherwise, Use Handrub.* Https://Www.Who.Int/Docs/Default-Source/Patient-Safety/How-To-Handwash-Poster.Pdf

WHO. (2009). WHO *Guidelines On Hand Hygiene In Health Care*: First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care. Https://Www. Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/NBK144046/?Utm_Source=Chatgpt.Com

WHO. (2020). *Health Workforce Policy And Management In The Context Of The COVID-19 Pandemic Response.* Https://Www.W ho.Int/Publicati ons/I/Item/WHO-2019-Ncov-Health_Workforce-2020.1

WHO. (2020). Rekomendasi Kepada Negara Anggota Untuk Meningkatkan Praktik Kebersihan Tangan Guna Membantu Mencegah Penularan Virus COVID-19. Https://Www.Who.Int/Publications/I/Item/Recommendations-To-Member-States-To-Improve-Hand-Hygiene-Practices-To-Help-Prevent-The-Transmission-Of-The-Covid-19-Virus

WHO. (2022). *Hand Hygiene In Community Settings:* Behavioural Considerations And Public Health Recommendations. Geneva: WHO.